

Peran Resiliensi Dalam Pengembangan Diri Remaja: Studi Literatur

Anita Ramadhani, Haerani Nur

*Universitas Negeri Makassar

ARTICLE INFO

Article history:

Received March 27, 2025

Revised April 09, 2025

Accepted April 15, 2025

Available online April 28, 2025

Keywords:

Pengembangan Diri, Remaja, Resiliensi

Keywords:

Self-Development, Adolescents, Resilience



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2025 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRAK

Masa remaja merupakan periode transisi yang ditandai dengan berbagai tantangan fisik, psikologis, dan sosial, sehingga kemampuan untuk beradaptasi dan bertahan menjadi sangat penting. Resiliensi dipahami sebagai kemampuan individu untuk bangkit dari kesulitan, mengelola stres, serta tumbuh menjadi pribadi yang lebih kuat. Penelitian ini bertujuan untuk menggali pemahaman konseptual dan empiris mengenai peran resiliensi dalam mendukung pengembangan diri remaja. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur atau kajian pustaka. Hasil kajian dari penelitian ini menunjukkan bahwa resiliensi berperan secara signifikan dalam pembentukan aspek-aspek pengembangan diri remaja, baik secara akademik, emosional, sosial maupun spiritual. Faktor pembentuk resiliensi meliputi aspek internal dan aspek eksternal serta pemberian intervensi yang efektif. Dengan demikian, penguatan resiliensi menjadi strategi penting dalam menciptakan remaja yang tangguh, mandiri, dan siap menghadapi tantangan kehidupan. Studi ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam pengembangan kebijakan dan program pendidikan yang berfokus pada pembangunan karakter remaja

melalui penguatan resiliensi.

ABSTRACT

Adolescence is a transitional period characterized by various physical, psychological and social challenges, so the ability to adapt and survive is very important. Resilience is understood as an individual's ability to rise from adversity, manage stress, and grow into a stronger person. This study aims to explore conceptual and empirical understanding of the role of resilience in supporting adolescent self-development. This research uses a literature study method or literature review. This research uses the literature study method. The results of this study indicate that resilience plays a significant role in shaping aspects of adolescent self-development, both academically, emotionally, socially and spiritually. The factors that form resilience include internal and external aspects and the provision of effective interventions. Thus, strengthening resilience is an important strategy in creating adolescents who are resilient, independent, and ready to face the challenges of life. This study is expected to be the basis for the development of educational policies and programs that focus on building adolescent character through strengthening resilience.

PENDAHULUAN

Masa remaja adalah periode di mana seseorang beralih dari kanak-kanak menuju dewasa. Fase ini sering dianggap sebagai kelanjutan dari masa kanak-kanak sebelum mencapai kedewasaan. Masa remaja ditandai oleh gejolak emosional, sebagai fase transisi yang berada di jembatan goyang antara masa kanak-kanak dan masa dewasa (Daradjat, 2009). Masa remaja didefinisikan sebagai masa yang berada pada rentang usia antara 10 dan 19 tahun, yang ditandai dengan pertumbuhan fisik yang cepat, kematangan seksual, perkembangan psikologis, dan transisi dari ketergantungan sosial ekonomi menuju kemandirian relatif (Maaan dkk, 2021).

Dalam hal ini, pada masa remaja memiliki kemampuan untuk bertahan, pulih dan berkembang meskipun berada dalam kesulitan. Kemampuan tersebut dikenal sebagai resiliensi. Resiliensi adalah kemampuan untuk beradaptasi secara positif, yang membantu individu mengatasi kesulitan, penderitaan, atau kehilangan dalam hidup. Ini juga mencakup kemampuan untuk pulih, berkembang, dan menghadapi tantangan baru (Mir'atannisa, Rusmana, & Budiman, 2019). Resiliensi merupakan respon yang sehat terhadap lingkungan yang menimbulkan efek negatif seperti stress (Putri & Tobing, 2020).

Resiliensi bukan sekedar kemampuan bertahan dari tekanan hidup, namun juga mencerminkan kapasitas individu dalam belajar dari pengalaman buruk dan menjadikannya sebagai pijakan untuk tumbuh sebagai pribadi yang lebih kuat. Resiliensi memungkinkan remaja memiliki sifat-sifat seperti

*Corresponding author

Email anitaramadhani81@gmail.com, haerani.nur@unm.ac.id

kepercayaan diri, regulasi emosional, dan efikasi diri yang sangat penting untuk mengatasi kesulitan hidup. Remaja dengan tingkat resiliensi yang lebih tinggi sering menunjukkan optimisme dan kontrol impulsif yang efektif, dan memungkinkan remaja memiliki kemampuan mengelola stress dengan lebih baik (Wiratmaja dkk, 2023). Dalam hal ini, resiliensi sangat berperan penting dalam mendukung pengembangan diri yang sehat dan adaptif pada remaja.

Pengembangan diri remaja tidak dapat dilepaskan dari aspek psikologis dan sosial yang mendukung ketangguhan mental. Resiliensi dipandang sebagai salah satu komponen kunci dalam membentuk kepribadian remaja yang tangguh, mandiri, serta mampu mengambil pelajaran dari setiap pengalaman yang dialami dalam hidup. Resiliensi pada remaja adalah kemampuan mereka untuk bertahan dalam situasi yang tidak menguntungkan atau stres. Dengan memiliki resiliensi, remaja dapat melihat peristiwa sulit secara positif, sehingga mereka mampu mengubah tantangan menjadi peluang yang bermanfaat dan mendorong perkembangan kemandirian mereka (Putri & Tobing, 2020).

Penelitian ini sangat relevan untuk dikaji mengingat tantangan yang dihadapi remaja masa kini cenderung lebih kompleks dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Perkembangan teknologi digital, media sosial, hingga meningkatkan tekanan akademik dan sosial telah menciptakan lingkungan yang penuh dengan distraksi dan tuntutan yang tinggi. Fenomena umum yang sering dijumpai pada masa remaja seperti *cyberbullying*, kecemasan sosial, gangguan kesehatan mental, hingga krisis eksistensial (Livingstone, 2024). Oleh karena itu, keberadaan resiliensi menjadi *protective factor* (faktor pelindung) yang sangat dibutuhkan agar remaja mampu mengembangkan diri secara optimal, dan tidak mudah terpuruk oleh berbagai tekanan.

Melalui studi literatur ini, peneliti bertujuan untuk menggali pemahaman konseptual dan empiris mengenai peran resiliensi dalam mendukung pengembangan diri remaja. Dengan demikian penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan strategi resiliensi yang mendukung pembentukan karakter remaja yang lebih adaptif, positif, dan tangguh dalam menghadapi tantangan kehidupan.

METODE

Penelitian disusun menggunakan metode kajian studi literatur, yang melibatkan pencarian referensi teori dari berbagai macam sumber yang relevan dengan topik yang diangkat serta mencari keterkaitan antara sumber-sumber tersebut (Ichsano dkk, 2024). Studi literatur merupakan metode penelitian yang melibatkan pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber, termasuk buku, artikel ilmiah, dan publikasi lainnya yang bertujuan untuk memahami topik tertentu. Studi literatur tidak hanya berfungsi sebagai ringkasan hasil penelitian, namun juga sebagai evaluasi metodologi dan analisis kritis terhadap kekuatan dan kelemahan hasil penelitian (Anggraini & Muspawi, 2024).

Selain itu, studi literatur juga berperan dalam mengidentifikasi seluruh pengetahuan yang ada dan memberikan konteks untuk penelitian baru (Hazari, 2024). Studi literatur bersifat analisis deskriptif dengan bentuk penjelasan dan disusun melalui beberapa proses seperti pemilihan topik, pencarian literatur, proses revidu, diskusi atau pembahasan, dan penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran resiliensi dalam pengembangan diri remaja (Kusumaningrum, 2021).

HASIL

Berdasarkan hasil data dari 30 artikel penelitian, penulis meringkas kategori analisis Peran Resiliensi dalam Pengembangan Diri Remaja.

Tabel 1. Hasil Analisis Artikel Penelitian

No	Judul (Peneliti)	Temuan Utama	Nama Jurnal
A1	Bahasa Indonesia dan Resiliensi Psikologis: Peran Bahasa Meningkatkan Ketahanan Mental Individu dalam Menghadapi Tantangan Hidup (Ichsano dkk, 2024).	Resiliensi psikologis dapat ditingkatkan melalui penggunaan bahasa Indonesia, yang membantu individu mengatasi kesulitan dengan menyampaikan pesan positif dan dukungan sosial. Bahasa ini berfungsi sebagai alat pengembangan diri, membantu melihat sisi positif dari masalah, mengurangi kecemasan, dan memberi semangat dalam menghadapi tantangan. Selain itu, bahasa Indonesia juga menyampaikan strategi seperti terapi mindfulness dan kata-kata penenang yang diperlukan. Dengan	Paedagogy: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Psikologi

		demikian, komunikasi positif dalam bahasa ini dapat memperkuat resiliensi psikologis.	
A2	<i>Positive Attachment, Mindfulness</i> dan Resiliensi Remaja di Era Tatanan Baru (Aini, 2020).	Positif <i>attachment</i> dan <i>mindfulness</i> memberikan pengaruh yang signifikan terhadap proses pengembangan diri remaja melalui resiliensi. Remaja yang memiliki kelekatan positif dengan orangtua atau keluarganya dan menyadari kemampuan sepenuhnya terhadap <i>mindfulness</i> atau pengembangan diri maka resiliensi semakin tinggi.	Psisula: Prosiding Berkala Psikologi
A3	Penguatan Resiliensi Remaja Bermasalah melalui Pengembangan Materi Modul Bimbingan dan Konseling (Simorangkir dkk, 2020).	Pengembangan materi modul bimbingan dan konseling memberi manfaat bagi guru dan siswa SMA dengan meningkatkan resiliensi. Hal ini membantu mengurangi masalah yang dihadapi siswa dan mendukung pengembangan diri remaja ke arah yang lebih positif.	SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen
A4	Peran <i>Mindfulness</i> dalam Hubungan Kecemasan dan Resiliensi pada Remaja dan Dewasa Pasca Pandemi Covid-19 (Widyaningrum & Mansoer, 2023).	Resiliensi adalah kemampuan remaja untuk mengembangkan diri dan bertahan selama masa Covid-19, termasuk menghadapi tekanan dan kecemasan. Proses ini membantu mengurangi kecemasan melalui peningkatan <i>mindfulness</i> . Individu dengan tingkat <i>mindfulness</i> tinggi cenderung mengalami kecemasan lebih rendah. Oleh karena itu, resiliensi menjadi strategi coping adaptif yang penting dalam menghadapi situasi yang tidak terduga.	Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi
A5	Peran Resiliensi dan Dukungan Sosial Keluarga terhadap Kebahagiaan Remaja (Erniati, Purwadi & Sari, 2018).	Dukungan sosial dan resiliensi memiliki peran penting dalam memprediksi kebahagiaan remaja serta meningkatkan penguatan dalam proses pengembangan diri mereka.	Prosiding Konferensi Nasional ke-7 Asosiasi Program Pascasarjana Perguruan Tinggi Muhammadiyah 'Aisyiyah (APPPTMA)
A6	Profil Resiliensi Remaja Putri di Panti Asuhan dilihat Pada Aspek <i>Empathy, Emotion Regulation</i> , dan <i>Self-Efficacy</i> (Arsini, Rusmana & Sugandhi, 2022).	Resiliensi berperan penting dalam membentuk ketahanan mental dan keyakinan remaja putri di lingkungan panti. Hal ini dalam menghadapi perubahan besar dalam kehidupan mereka akibat kehilangan orangtua, sehingga resiliensi berperan penting dalam proses pengembangan diri remaja putri panti dalam membentuk keyakinan dan ketahanan mental.	<i>Bulletin of Counseling and Psychotherapy</i>
A7	Pengembangan Resiliensi Pemuda Indonesia melalui Analisis Multilevel (Wahyuni, 2024).	Resiliensi remaja memiliki level peran yang berbeda dalam pengembangan diri remaja diantaranya 1) level individu, berupa faktor internal seperti regulasi emosi dan optimisme; 2) mikrosistem (keluarga dan sekolah) berupa pola asuh dan dukungan orangtua dan interaksi di sekolah yang berpengaruh pada ketahanan psikologis remaja; 3)	<i>Guding World</i> Jurnal Bimbingan dan Konseling

		ekosistem dan makrosistem, berupa kebijakan sosial dan kesehatan yang bersifat promotif, preventif, serta kuratif dapat memperkuat resiliensi remaja; dan 4) kronosistem, berupa intervensi psikologis yang tepat diperlukan untuk meningkatkan faktor protektif dan mengurangi faktor risiko.	
A8	<i>Self Disclosure</i> dengan Resiliensi pada Remaja dengan Orangtua Tunggal (Oktaviana & Kristinawati, 2022).	Remaja dengan <i>self disclosure</i> yang rendah mempengaruhi resiliensi remaja dan menghambat proses pengembangan diri remaja, hal ini berkaitan dengan ketidakhadiran figur orangtua lengkap dan kurangnya dukungan sosial.	Jurnal Ilmiah <i>PSYCHE</i>
A9	Peran Orangtua Asuh Mewujudkan Resiliensi Remaja Berprestasi Berlatar Belakang Kemiskinan di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Medan (Tasmara & Kamalia, 2023).	Orang tua asuh berperan penting dalam membangun resiliensi remaja dari latar belakang kemiskinan di panti asuhan. Motivasi, fasilitas pendidikan yang baik, dan perubahan pola pikir adalah kunci untuk membantu anak-anak ini bangkit dan mengembangkan diri.	<i>Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal</i>
A10	Resiliensi pada Remaja Jawa (Ruswahyuningsih & Afiatin, 2015).	Resiliensi remaja Jawa meliputi identitas diri, regulasi emosi, efikasi diri, kompetensi pribadi, toleransi terhadap pengalaman negatif, penerimaan diri positif, hubungan baik, kontrol diri, kemandirian, dan religiusitas. Ini menunjukkan bahwa mereka memiliki kemampuan resiliensi yang kuat, mampu mengembangkan afek positif dan memanfaatkan sumber-sumber resiliensi dalam pengembangan diri ke arah yang positif.	
A11	Pentingnya Meningkatkan Resiliensi Remaja dalam Mewujudkan Indonesia Emas Tahun 2045 (Setyawan, 2024).	Remaja yang resilien memiliki kapasitas untuk menghadapi tantangan, beradaptasi dengan perubahan, dan terus berkembang meskipun menghadapi kesulitan. Oleh karena itu, pengembangan resiliensi remaja melalui pendidikan, pelatihan keterampilan, dan pembentukan karakter akan memperkuat kualitas SDM Indonesia secara keseluruhan. Dengan remaja yang resilien dan siap menghadapi tantangan global, Indonesia akan memiliki modal manusia yang tangguh dan siap berkontribusi pada kemajuan bangsa di masa depan.	<i>Proceedings Series of Educational Studies</i>
A12	Resiliensi Akademik Remaja di Era Merdeka Belajar: Sebuah Tinjauan Aksiologi (Alamsyah, Hidayah & Hotifah, 2023).	Resiliensi akademik remaja dipengaruhi oleh berbagai faktor internal dan eksternal. Faktor internal melibatkan motivasi, harga diri, kemampuan regulasi diri, dan keterampilan pemecahan masalah, yang semuanya berkontribusi pada keberhasilan akademis remaja. Di sisi lain, faktor	<i>Proceeding of International Seminar Indonesia-Malaysia 2023</i>

	eksternal seperti kondisi sosial ekonomi dan jenis kelamin juga mempengaruhi resiliensi akademis. Meskipun menghadapi kesulitan sosial ekonomi, beberapa remaja masih mampu mencapai keberhasilan akademis, menunjukkan kekuatan resiliensi mereka. Perspektif aksiologi terhadap resiliensi akademis menekankan pada nilai-nilai intrinsik dan keyakinan yang mendasari kemampuan siswa untuk mengatasi tantangan akademis dan meraih kesuksesan. Sebuah penelitian menyimpulkan bahwa resiliensi remaja berkontribusi pada <i>self-efficacy</i> akademik, menyoroti hubungan antara resiliensi dan keyakinan siswa terhadap kemampuan mereka untuk berhasil secara akademis. Keterkaitan antara resiliensi dan <i>self-efficacy</i> sesuai dengan perspektif aksiologi, yang menekankan pentingnya keyakinan dan nilai-nilai siswa dalam mengatasi tantangan akademis.	
A13	Harga Diri, Dukungan Sosial, dan Resiliensi pada Remaja Yatim/dan Piatu (Pratiwi, 2024).	Journal of Social and Economics Research
	Harga diri dan dukungan sosial baik sendiri maupun bersama-sama dapat mempengaruhi resiliensi. Harga diri merupakan salah faktor internal dan dukungan sosial merupakan faktor eksternal dari resiliensi itu sendiri. Namun pada penelitian ini, dukungan sosial memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap resiliensi dari pada harga diri. Dukungan sosial yang diterima oleh remaja yatim/dan piatu ini membuat remaja merasa dirinya disayangi dan diterima, sehingga remaja dapat bangkit dari keterpurukan, mampu mengalihkan pikiran dan rasa sedihnya, serta dapat menghadapi permasalahan yang dialaminya secara kreatif. Kemudian, ketika remaja yatim/dan piatu ini bisa memiliki pandangan atau penilaian keseluruhan mengenai dirinya secara baik, maka ini dapat membantu remaja dalam menjalankan kehidupan tanpa adanya salah satu atau kedua orangtua.	
A14	Psikoedukasi Membangun Resiliensi sebagai Strategi untuk Pengembangan Diri Generasi Z (Hastuti, Tiofanny & Angelina, 2024).	Gotong Royong: Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan dan Penyuluhan Kepada Masyarakat
	Meningkatkan pemahaman remaja mengenai konsep resiliensi tetapi juga memberikan mereka keterampilan praktis untuk mengelola stres dan tekanan yang mereka hadapi sehari-hari. Dukungan sosial dari keluarga, sekolah, dan lingkungan sosial terbukti menjadi faktor penting dalam pengembangan resiliensi, seperti yang ditunjukkan oleh data dan didukung oleh literatur ilmiah. Hal ini berperan	

		penting dalam pengembangan diri serta peningkatan kesejahteraan diri remaja dalam menghadapi berbagai tekanan dan tantangan.	
A15	<i>Mindfulness</i> dan Resiliensi terhadap Depresi Remaja (Widakdo dkk, 2023).	Terdapat hubungan antara <i>Mindfulness</i> dengan Depresi ($p = 0,000$) serta resiliensi dalam proses pengembangan diri remaja.	Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ
A16	Hubungan antara Harga Diri dengan Resiliensi Remaja di Panti Asuhan Bakti Luhur Malang (Lete, Kusuma & Rosdiana, 2019).	Terdapat korelasi positif yang signifikan antara harga diri dan resiliensi pada remaja di Panti Asuhan Bhakti Luhur Malang. Artinya, semakin tinggi harga diri yang diperoleh remaja dari pengembangan diri dalam menghadapi tantangan, semakin tinggi pula resiliensi diri mereka.	<i>Nursing News</i>
A17	Dinamika Resiliensi Remaja dengan Keluarga <i>Broken Home</i> (Detta & Abdullah, 2017).	Kemampuan resiliensi terbentuk melalui proses belajar individu dari tantangan yang dihadapi, serta kemampuan untuk mengevaluasi tindakan yang diambil. Aspek spiritual juga berperan penting, di mana kedekatan dengan Tuhan menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman hidup. Di sisi lain, individu yang kurang optimis dan memiliki efikasi diri yang rendah mungkin disebabkan oleh proses belajar yang masih berkembang dalam menghadapi masalah. Ketakutan akibat pengalaman keluarga yang tidak utuh dapat menghambat kemampuan mereka untuk optimis dan percaya diri, sehingga remaja cenderung merasa ragu terhadap kemampuan diri dan berpikir bahwa permasalahan yang dihadapi akan terus berlanjut di masa depan.	<i>InSight</i>
A18	Program Pengembangan Keterampilan Resiliensi untuk Meningkatkan <i>Self-esteem</i> pada Remaja (Aunillah & Adiyanti, 2015).	Program pengembangan keterampilan resiliensi dapat meningkatkan harga diri (<i>self-esteem</i>) pada remaja dengan latar belakang sosial-ekonomi rendah.	<i>Gajah Mada Journal of Professional Psychology</i>
A19	Dukungan Sosial dan Resiliensi pada Remaja Pasca Kematian Orangtua: Sebuah Kajian Literatur (Calsum & Purwandari, 2024).	Dukungan sosial berpengaruh positif terhadap resiliensi remaja yang kehilangan orang tua. Semakin banyak dukungan dari keluarga dan teman sebaya, semakin tinggi resiliensi mereka setelah menghadapi kehilangan. Resiliensi diartikan sebagai proses adaptasi yang membantu remaja meningkatkan kualitas diri setelah kesulitan. Dukungan emosional dan kehadiran dari keluarga serta teman sebaya sangat penting dalam mendampingi remaja di masa sulit ini.	Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora

A20	Hubungan antara <i>Self Disclosure</i> dengan Resiliensi pada Remaja di Panti Asuhan Darussalam (Mustafa & Hadiyati, 2019).	Semakin tinggi tingkat <i>self disclosure</i> pada remaja, maka semakin tinggi pula tingkat resiliensi yang dialami remaja.	Jurnal Empati
A21	Harga Diri sebagai Mediator Pengaruh Pola Asuh Otoritatif terhadap Resiliensi Remaja (Emelia, Karmiyati & Suryaningrum, 2021).	Harga diri berfungsi sebagai mediator antara pola asuh otoritatif orang tua dan resiliensi remaja. Pola asuh otoritatif meningkatkan harga diri, yang kemudian berkontribusi pada peningkatan resiliensi. Penelitian ini menekankan pentingnya hubungan positif antara remaja dan orang tua untuk membangun harga diri yang tinggi. Dengan meningkatnya harga diri, diharapkan resiliensi remaja juga meningkat, mendukung pengembangan diri dan kesejahteraan.	<i>Psychological Journal Science and Practice</i>
A22	Hubungan antara <i>Self-Compassion</i> dengan Resiliensi pada Mahasiswa Timur di Kota Malang (Dellafrinida & Harsono, 2022).	Gambaran <i>self-compassion</i> sebagian besar mahasiswa asal Indonesia Timur yang belajar di Kota Malang tergolong tinggi, sementara gambaran resiliensi mereka berada pada kategori sangat tinggi. Hal ini menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara <i>self-compassion</i> dan resiliensi di kalangan mahasiswa tersebut. Hubungan ini memiliki peran penting dalam proses pengembangan diri remaja, terutama dalam konteks akademik.	Prosiding Seminar Nasional dan <i>Call for Paper</i> Psikologi dan Ilmu Humaniora (SENAPIH 2022)
A23	Peran Resiliensi dalam Mengurangi Stres Mahasiswa Kepaniteraan Klinik: Tinjauan Pustaka (Salsabila dkk, 2024).	Resiliensi sebagai kemampuan untuk pulih dari tekanan, berperan penting dalam mengelola dan mengurangi dampak stres dengan memperkuat faktor – faktor resiliensi itu sendiri. Adapun faktor resiliensi dapat berasal dari faktor internal, eksternal, dan kemampuan interpersonal. Remaja yang memiliki tingkat resiliensi tinggi cenderung lebih mampu mengatasi tantangan dan stres yang muncul.	Medula
A24	Hubungan Peran Orangtua Terhadap Resiliensi Siswa di SMK Muhammadiyah 1 Pontianak (Rahayu, Kur'ani & Fitlya, 2025).	Berdasarkan hasil yang diperoleh dari data menemukan adanya hubungan positif yang signifikan antara peran orang tua dan resiliensi siswa, dengan kontribusi sebesar 33% terhadap peningkatan resiliensi siswa. Hal ini menunjukkan peran orangtua juga berperan penting dalam proses pengembangan diri remaja seiring penguatan pada resiliensi pada remaja.	Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi
A25	Resiliensi Remaja Ditinjau dari Orangtuanya yang Bekerja sebagai TKI dan Bukan TKI	Remaja dengan orang tua yang tidak bekerja sebagai TKI memiliki tingkat resiliensi lebih tinggi dibandingkan yang orang tuanya adalah TKI. Penelitian ini menekankan perlunya program psikoedukasi dan pelatihan karakter	Humanitas

	(Lestari, Suryatri & Akbar, 2021).	bagi remaja dengan orang tua TKI, bekerja sama dengan sekolah. Program ini bertujuan untuk meningkatkan daya lenting remaja dalam menghadapi tekanan di rumah, sekolah, dan masyarakat. Pelatihan karakter dapat membantu membentuk pemikiran sehat dan positif saat menghadapi kesulitan.	
A26	Ancaman, Faktor Protektif, dan Resiliensi Remaja di Kota Bogor Maesaroh, Sunarti & Muflikhati, 2019).	Penelitian menunjukkan bahwa remaja SMA dan SMK menghadapi ancaman serupa, terutama dari keluarga dan sekolah, tanpa perbedaan signifikan. Faktor protektif eksternal tidak berbeda kecuali pada dimensi keluarga, sementara faktor protektif internal, seperti <i>self-efficacy</i> dan tujuan, menunjukkan perbedaan signifikan. Resiliensi remaja berbeda signifikan hanya pada dimensi penerimaan diri. Uji regresi menunjukkan bahwa faktor protektif internal dan eksternal berpengaruh signifikan terhadap resiliensi remaja di Kota Bogor. Oleh karena itu, orang tua diharapkan membimbing remaja dalam mengembangkan faktor internal untuk meningkatkan resiliensi mereka.	Jurnal Ilmu Keluarga dan Konsumen
A27	Peran Regulasi Emosi terhadap Resiliensi Diri pada Remaja (Andriyani & Sa'adah, 2024).	Peran regulasi emosi terhadap resiliensi diri sangat berperan juga terdapat hubungan kausal. Ini terbukti dengan hasil dari penelitian yang telah dilakukan, dimana pada penyajian data dalam penulisan ini penulis memfokuskan kepada peran regulasi emosi dan resiliensi diri pada remaja dalam menghadapi segala rintangan maupun perubahan yang mereka rasakan juga seberapa besar peran resiliensi serta regulasi dalam masa masa transisi juga masa adaptasi yang harus remaja lalui baik di tingkat sekolah sampai perkuliahan. Regulasi emosi yang baik juga menunjukan resiliensi yang baik ini juga bisa dibuktikan dan dilihat dari hasil analisis penelitian yang menggambarkan bahwa masa remaja merupakan fase yang dimana mereka akan berhadapan dengan berbagai perubahan dan tantangan namun seberapa besar kekuatan yang datang dari diri mereka bisa melindungi mereka, selain adanya regulasi emosi ternyata ditemukan bahwa dukungan sosial seperti dari keluarga, lingkungan juga teman sebaya juga berperan dalam resiliensi.	<i>Innovative: Journal of Social Science Research</i>
A28	Kualitas Hidup Berstatus Remaja	Penelitian menunjukkan bahwa resiliensi keluarga berkontribusi	Psymphathic: Jurnal Ilmiah Psikologi

	Sosial Rendah: Kontribusi Keluarga (Ramadhanty & Kinanthi, 2021).	Ekonomi Bagaimana Resiliensi & signifikan terhadap kualitas hidup remaja berstatus sosial ekonomi rendah, dengan kontribusi antara 7% hingga 16,4%. Semakin resilien keluarga, semakin baik kualitas hidup remaja. Ini menegaskan bahwa kualitas hidup dipengaruhi oleh faktor keluarga, bukan hanya individu. Oleh karena itu, penting bagi masyarakat dan pemerintah untuk mendukung keluarga, termasuk meningkatkan kemampuan adaptasi, pemaknaan positif, hubungan suportif, dan pemecahan masalah kolaboratif.	
A29	Hubungan Orangtua dengan Resiliensi Akademik pada Remaja SMP Negeri di Kecamatan Ngrambe (Aini, 2022).	Terdapat hubungan positif yang kuat antara dukungan orang tua dan resiliensi akademik siswa; semakin tinggi dukungan orang tua, semakin tinggi resiliensi akademik siswa.	Quanta Journal (Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan)
A30	Keefektifan Konseling Kelompok Berbasis Kearifan Lokal Tembang Macapat Sinom untuk Meningkatkan Resiliensi Generasi Z (Edmawati, 2021).	Konseling kelompok dengan tembang macapat Sinom efektif dalam meningkatkan resiliensi generasi Z. Diskusi tentang "Menjadi Remaja Jawa yang Tangguh dan Pantang Menyerah" mengajarkan semangat dan ketahanan, membantu siswa mengembangkan diri dan beradaptasi dengan tekanan dari dalam dan luar.	Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis dari 30 artikel ilmiah di atas, dapat diketahui bahwa resiliensi memiliki peran yang sangat penting dalam mendukung pengembangan diri remaja dalam berbagai aspek kehidupan. Resiliensi bukan hanya sekedar kemampuan untuk bertahan menghadapi tekanan, namun juga merupakan kekuatan internal dan eksternal yang mendorong remaja untuk berkembang menjadi individu yang tangguh, adaptif, dan produktif.

Resiliensi remaja dibentuk oleh kombinasi faktor internal seperti regulasi emosi (Andriyani & Sa'adah, 2024) (artikel A27), efikasi diri (Arsini, 2022) (artikel 26), harga diri (Lete dkk, 2019; Emelia dkk, 2021) (artikel A16 & A21), dan *self compassion* (Dellafrinida & Harsono, 2022) (artikel A22), serta faktor eksternal seperti dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat (Pratiwi, 2024; Rahayu dkk, 2025; Calsum & Purwandari, 2024) (artikel A13, A24, & A19). Penelitian oleh Andriyani & Sa'adah (2024) (artikel A27) menyoroti pentingnya kemampuan regulasi emosi dalam memperkuat resiliensi, sedangkan penelitian oleh Pratiwi (2024) (artikel A13) menunjukkan bahwa dukungan sosial memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap resiliensi dibandingkan harga diri. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan resiliensi memerlukan intervensi yang komprehensif, baik dari dalam diri individu maupun lingkungan sekitarnya.

Resiliensi berperan sebagai pendorong dalam berbagai aspek pengembangan diri remaja, mulai dari kemampuan akademik, pengelolaan stres, hingga pembentukan identitas diri. Penelitian oleh Alamsyah, Hidayah & Hotifah (2023) (artikel A12) menunjukkan bahwa resiliensi berkontribusi besar pada *self-efficacy* akademik, sementara Aini (2020), Widyaningrum & Mansoer (2023) dan Widakdo dkk, (2023) (artikel A2, A4, & A15) menjelaskan bahwa *mindfulness* sebagai bentuk dari resiliensi dapat menurunkan kecemasan dan meningkatkan kemampuan adaptasi pasca pandemi. Ini menunjukkan bahwa resiliensi memberikan pondasi kuat dalam pembentukan karakter dan pencapaian tujuan hidup remaja.

Konteks sosial dan budaya juga sangat mempengaruhi proses pembentukan resiliensi. Contohnya, Edmawati (2021) (artikel A30) menunjukkan bahwa kearifan lokal seperti tembang macapat dapat dimanfaatkan dalam konseling kelompok untuk meningkatkan resiliensi remaja. Sementara Simorangkir dkk (2020) dan Hastuti et al. (2024) (artikel A3 & A14) menjelaskan bahwa modul bimbingan konseling dan psikoedukasi efektif dalam membentuk resiliensi. Aunillah & Adiyanti (2015) (artikel A18) juga menyatakan bahwa program keterampilan resiliensi dapat meningkatkan *self-esteem* pada remaja dari

status sosial-ekonomi rendah, memperkuat argumen bahwa resiliensi dapat dikembangkan secara sistematis melalui pelatihan yang tepat.

Pendidikan dan intervensi psikologis, baik dalam bentuk modul bimbingan konseling (Simorangkir dkk, 2020) (artikel A3), psikoedukasi (Hastuti dkk, 2024) (artikel A14), maupun pelatihan keterampilan (Aunillah & Adiyanti, 2015) (artikel A18), terbukti efektif dalam meningkatkan resiliensi. Penelitian-penelitian tersebut menekankan pentingnya pendekatan terstruktur untuk mengajarkan strategi *coping*, pengelolaan stres, serta penguatan aspek-aspek positif diri remaja. Program seperti ini sangat strategis jika diterapkan di lingkungan sekolah, terutama untuk mengatasi tekanan akademik, konflik sosial, maupun isu kesehatan mental.

Dalam konteks khusus seperti panti asuhan atau keluarga *broken home*, resiliensi juga terbukti menjadi modal penting. Arsini et al. (2022) dan Detta & Abdullah (2017) (artikel A17) mencatat bahwa meskipun remaja berada dalam lingkungan yang penuh tekanan emosional dan kehilangan, mereka tetap mampu berkembang ketika memiliki ketahanan mental yang kuat. Begitu pula dengan remaja dari keluarga miskin atau yatim piatu, seperti dijelaskan oleh Tasmara & Kamalia (2023) dan Pratiwi (2024) (artikel A9 & A13), resiliensi mampu menjadi alat untuk mengubah keterbatasan menjadi kekuatan. Dalam studi Ramadhanty & Kinanthi (2021) (artikel A28), bahkan ditemukan bahwa resiliensi keluarga memberikan kontribusi besar terhadap kualitas hidup remaja ekonomi rendah.

Penelitian oleh Setyawan (2024) (artikel A11) menegaskan bahwa resiliensi bukan hanya penting pada level individu, tetapi juga merupakan modal sosial dalam membentuk generasi yang siap menghadapi tantangan global. Dalam konteks Indonesia Emas 2045, resiliensi menjadi landasan penting untuk membentuk sumber daya manusia yang unggul. Oleh karena itu, membangun resiliensi pada remaja sejak dini menjadi investasi strategis dalam pembangunan bangsa.

Secara keseluruhan dari artikel A1 hingga A30, hasil studi literatur ini menunjukkan bahwa resiliensi memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung pengembangan diri remaja di berbagai aspek, baik akademik, emosional, sosial, maupun spiritual. Resiliensi terbentuk dari sinergi antara faktor internal seperti efikasi diri, regulasi emosi, dan harga diri, serta faktor eksternal seperti dukungan keluarga, lingkungan sekolah, dan konteks sosial budaya. Penguatan resiliensi terbukti mampu membantu remaja menghadapi tekanan hidup, bangkit dari kegagalan, dan tetap berkembang secara positif meskipun berada dalam situasi sulit. Oleh karena itu, resiliensi tidak hanya dipahami sebagai kemampuan bertahan, tetapi sebagai fondasi utama dalam membentuk karakter remaja yang adaptif, mandiri, dan berdaya saing. Mengingat pentingnya peran resiliensi tersebut, diperlukan strategi yang holistik dan kontekstual dalam pengembangannya, termasuk melalui pendidikan, intervensi psikologis, pelibatan keluarga, dan pelestarian nilai-nilai kearifan lokal. Dengan demikian, penguatan resiliensi sejak masa remaja menjadi langkah strategis dalam menciptakan generasi yang tangguh dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan di masa kini dan masa mendatang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi literatur terhadap 30 artikel ilmiah, dapat disimpulkan bahwa resiliensi memegang peran penting dalam mendukung proses pengembangan diri remaja. Resiliensi tidak hanya menjadi kemampuan bertahan menghadapi tekanan hidup, tetapi juga sebagai kekuatan untuk tumbuh, belajar, dan beradaptasi dalam situasi yang penuh tantangan. Remaja yang memiliki tingkat resiliensi tinggi cenderung mampu mengelola stres dengan lebih baik, memiliki efikasi diri yang kuat, serta mampu membentuk identitas diri secara positif.

Faktor-faktor pembentuk resiliensi meliputi aspek internal seperti regulasi emosi, harga diri, dan kemampuan pemecahan masalah, serta faktor eksternal seperti dukungan sosial dari keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sekolah. Pengaruh positif dari resiliensi terhadap pengembangan diri juga terlihat pada berbagai kondisi, baik dalam konteks akademik, sosial, maupun kehidupan keluarga yang penuh tantangan. Temuan literatur juga menegaskan pentingnya intervensi melalui pendidikan karakter, bimbingan konseling, psikoedukasi, hingga pelatihan keterampilan untuk memperkuat resiliensi pada remaja. Dengan demikian, penguatan resiliensi perlu menjadi perhatian utama dalam strategi pendidikan dan pembinaan remaja di berbagai lingkungan, baik formal maupun non-formal. Pendekatan yang terintegrasi dan berkelanjutan akan mendorong lahirnya generasi muda yang tangguh, mandiri, dan siap menghadapi dinamika kehidupan global yang semakin kompleks.

IMPLIKASI

Hasil penelitian ini memiliki beberapa implikasi penting dalam ranah pendidikan, psikologi, dan pengembangan kebijakan yang berfokus pada remaja. Pertama, penguatan resiliensi harus diintegrasikan ke dalam kurikulum sekolah melalui program bimbingan dan konseling, pelatihan keterampilan sosial-emosional, dan metode pembelajaran yang menekankan pembentukan karakter. Diharapkan guru dan

konselor sekolah dapat menemukan faktor resiko dan protektif yang mempengaruhi resiliensi siswa. Mereka juga harus dapat membuat solusi yang sesuai dengan kebutuhan perkembangan remaja.

Kedua, dalam bidang psikologi, pendekatan preventif dan promotif harus diperkuat dengan psikoedukasi dan pelatihan keterampilan koping. Psikolog dan praktisi pendidikan dapat berkontribusi pada pembuatan modul resiliensi berbasis konteks lokal yang relevan dengan kondisi sosial budaya remaja di Indonesia. Ini termasuk menggunakan kearifan lokal sebagai media intervensi.

Ketiga, secara pengembangan kebijakan, temuan penelitian ini menunjukkan perlunya pembuatan kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan psikososial remaja. Pemerintah dan pemangku kebijakan harus mendukung sekolah dan rumah yang ramah anak, dan memberikan remaja akses ke layanan kesehatan mental yang ramah. Intervensi lintas sektor menjadi penting untuk memastikan bahwa remaja mendapatkan dukungan terbaik yang mereka butuhkan untuk membangun ketahanan pribadi yang kuat. Secara keseluruhan, resiliensi perlu dipandang sebagai kompetensi dasar yang harus dikembangkan sejak dini guna menciptakan generasi muda yang adaptif, produktif, dan siap menghadapi tantangan kehidupan yang semakin kompleks.

REFERENSI

- Aini, D. K. (2020). Positive Attachment, Mindfulness dan Resiliensi Remaja di Era Tatanan Baru. *PSISULA: Prosiding Berkala Psikologi*, 2, 210-225.
- Aini, P. N. (2022). Hubungan dukungan orang tua dengan resiliensi akademik pada remaja SMP Negeri di Kecamatan Ngrambe. *Quanta: Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 6(2), 38-45.
- Alamsyah, M. N., Hidayah, N., & Hotifah, Y. (2023). Resiliensi Akademik Remaja di Era Merdeka Belajar: Sebuah Tinjauan Aksiologi. *Proceedings Series of Educational Studies*, 64-73.
- Andriyani, R. R., & Sa'adah, N. (2024). Peran Regulasi Emosi terhadap Resiliensi Diri pada Remaja: Systematic Literature Review. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 4(6), 4676-4689.
- Anggraini, L., & Muspawati, M. (2024). Studi Literatur: Peranan Pembahasan dalam Membuat Karya Ilmiah. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 9(4), 572-580.
- Arsini, Y., Rusmana, N., & Sugandhi, N. (2022). Profil resiliensi remaja putri di panti asuhan dilihat pada aspek empathy, emotion regulation dan self-efficacy. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 4(1), 76-83.
- Aunillah, F., & Adiyanti, M. G. (2015). Program pengembangan keterampilan resiliensi untuk meningkatkan self-esteem pada remaja. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 1(1), 48-63.
- Calsum, A. Y., & Purwandari, E. (2024). Dukungan Sosial Dan Resiliensi Pada Remaja Pasca Kematian Orang Tua: Sebuah Kajian Literatur. *Jurnal Al-Azhar Indonesia Seri Humaniora*, 9(2), 139-146.
- Daradjat, Z. (2009). *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Dellafrinida, A., & Harsono, Y. T. (2022). Hubungan antara self-compassion dengan resiliensi pada mahasiswa Timur di Kota Malang. *In Seminar Nasional Psikologi dan Ilmu Humaniora (SENAPIH)*, 50-61.
- Detta, B., & Abdullah, S. M. (2017). Dinamika resiliensi remaja dengan keluarga broken home. *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 19(2), 71-86.
- Edmawati, M. D. (2021). Keefektifan Konseling Kelompok Berbasis Kearifan Lokal Tembang Macapat Sinom untuk Meningkatkan Resiliensi Generasi Z. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 11(2), 143-156.
- Emelia, S. R., Karmiyati, D., & Suryaningrum, C. (2021). Harga diri sebagai mediator pengaruh pola asuh otoritatif terhadap resiliensi remaja. *Psychological Journal Science and Practice*, 1(2), 43-49.
- Erniati, S., Yuliasesti, E., & Sari, D. (2018). Peran resiliensi dan dukungan sosial keluarga terhadap kebahagiaan remaja. *Prosiding Konferensi Nasional Ke-7*, 78-85.
- Hastuti, R., Tiofanny, J., & Angelina, V. (2024). Psikoedukasi Membangun Resiliensi Sebagai Strategi untuk Pengembangan Diri Generasi-Z. *Gotong Royong: Jurnal Pengabdian, Pemberdayaan Dan Penyuluhan Kepada Masyarakat*, 4(1), 23-28.
- Hazari, A. (2024). Review of literature: search engines and strategies. *Research Methodology for Allied Health Professionals: A comprehensive guide to Thesis & Dissertation*, 41-57.
- Ichsano, A., Mayangsari, A., Nayla, N., Christcanti, R., Zahra, S. F., & Rizkyanfi, M. W. (2024). Bahasa Indonesia Dan Resiliensi Psikologis: Peran Bahasa Meningkatkan Ketahanan Mental Individu Dalam Menghadapi Tantangan Hidup. *PAEDAGOGY: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, 4(2), 206-218.
- Kusumaningrum, S. D. (2021). Kajian pustaka dalam penentuan tipe dan permasalahan kulit wajah. *Jurnal SNATI*, 1(1), 17-21.
- Lestari, M., Suryatri, R. D., & Akbar, Z. (2021). Resiliensi Remaja Ditinjau dari Orangtuanya yang Bekerja sebagai TKI dan Bukan TKI. *Humanitas (Jurnal Psikologi)*, 5(3), 267-280.

- Lete, G. R., Kusuma, F. H. D., & Rosdiana, Y. (2019). Hubungan antara harga diri dengan resiliensi remaja di panti asuhan bakti luhur malang. *Nursing News: Jurnal Ilmiah Keperawatan*, 4(1).
- Livingstone, S. (2024). Reflections on the meaning of 'digital'in research on adolescents' digital lives. *Journal of Adolescence*, 96(4), 886-891.
- Maaan, A., Yadav, M. K., Chaudhary, S. S., & Manisha, M. (2021). A study on sexual behaviour practiced by the adolescents and its source of inspiration. *International Journal of Community Medicine and Public Health*, 8(4), 1911-1916.
- Maesaroh, S., Sunarti, E., & Muflikhati, I. (2019). Ancaman, faktor protektif, dan resiliensi remaja di Kota Bogor. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 12(1), 63-74.
- Mir'atannisa, I. M., Rusmana, N., & Budiman, N. (2019). Kemampuan adaptasi positif melalui resiliensi. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice, and Research*, 3(02), 70-75.
- Mustafa, M. R., & Hadiyati, F. N. R. (2019). Hubungan antara self disclosure dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan darussalam. *Jurnal Empati*, 8(1), 192-199.
- Oktaviana, M., & Kristinawati, W. (2022). Self Disclosure Dengan Resiliensi Pada Remaja Dengan Orang Tua Tunggal. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 16(2), 83-92.
- Pratiwi, I. P. D. A. (2024). Harga Diri, Dukungan Sosial, Dan Resiliensi Pada Remaja Yatim/dan Piatu. *Journal of Social and Economics Research*, 6(1), 688-697.
- Putri, K. F., & Tobing, D. L. (2020). Tingkat resiliensi dengan ide bunuh diri pada remaja. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, 10(01), 1-6.
- Rahayu, K., Kur'ani, N., & Fitlya, R. F. (2025). Hubungan Peran Orang Tua terhadap Resiliensi Di SMK Muhammadiyah 1 Pontianak. *Jurnal Consulenza: Jurnal Bimbingan Konseling dan Psikologi*, 8(1), 41-54.
- Ramadhanty, F. N., & Kinanthi, M. R. (2021). Kualitas Hidup Remaja Berstatus Sosial Ekonomi Rendah: Bagaimana Kontribusi Resiliensi Keluarga?. *Sympathic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 8(1), 31-46.
- Ruswahyuningsi, M. C., & Afiatin, T. (2015). Resiliensi pada remaja jawa. *Gajah Mada Journal of Psychology (GamaJoP)*, 1(2), 96-105.
- Salsabila, S., Lisiswanti, R., Yuningrum, H., & Ramadhian, M. R. (2024). Peran Resiliensi dalam Mengurangi Stres Mahasiswa Kepaniteraan Klinik: Tinjauan Pustaka. *Medical Profession Journal of Lampung*, 14(9), 1823-1829.
- Setyawan, B. (2025). Pentingnya Meningkatkan Resiliensi Remaja dalam Mewujudkan Indonesia Emas Tahun 2045. *Proceedings Series of Educational Studies*, 453-457.
- Simorangkir, J., Lubis, B., Nababan, M. L., Simamora, M. R., & Agustina, W. (2020). Penguatan Resiliensi Remaja Bermasalah melalui Pengembangan Materi Modul Bimbingan dan Konseling. *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 1(2), 96-103.
- Tasmara, L., & Kamalia, K. (2023). Peran Orang Tua Asuh Mewujudkan Resiliensi Remaja Berprestasi Berlatar Belakang Kemiskinan di Panti Asuhan Putera Muhammadiyah Medan. *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal*, 5(6), 2966-2976.
- Wahyuni, S. (2024). Pengembangan Resiliensi Pemuda Indonesia melalui Analisis Multilevel. *Guiding World (Bimbingan Dan Konseling)*, 7(1), 90-104.
- Widakdo, G., Naryati, N., Nuraenah, N., Balqis, Z. A., Hidayatulloh, F., Adelia, A., & Mahmudah, A. (2023). Mindfulness dan resiliensi terhadap depresi remaja. In *Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ* 1(1).
- Widyaningrum, H., & Mansoer, W. W. D. (2023). The Role of Mindfulness in the Relationship of Anxiety and Resilience in Adolescents and Adults Post Covid-19 Pandemic Peran Mindfulness dalam Hubungan Kecemasan dan Resiliensi pada Remaja dan Dewasa Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 11(4), 539-544.
- Wiratmaja, F. A., Zega, K., Sarjannadil, K. K., Hermawan, M. G., Huda, M. A., Nugroho, N., & Agustini, W. A. (2023). Tinjauan Terhadap Faktor-Faktor Peningkatan Resiliensi Pada Remaja Akhir. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(4), 319-327.